**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan tonggak dasar seseorang dalam meraih kesuksesan. Sebab di dalam pendidikan seseorang dibimbing mengenai berbagai macam hal dasar baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Ketiga hal tersebut dituangkan oleh pemerintah khususnya pemerintah Indonesia di dalam kurikulum pembelajaran terbaru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan pe-nyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Penyempurnaan ini diharapkan mampu menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar dengan baik dan efektif.

Tarigan (2008:3) mengatakan bahwa, menulis merupakan suatu keterampi-lan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, ti-dak secara tatap muka dengan orang lain. Berdasarkan pernyataan Tarigan, menu-lis termasuk ke dalam keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa (*language art, language skills*) mencakup empat segi, yaitu:

1. keterampilan meyimak/ mendengarkan (*listening skills*);
2. keterampilan berbicara (*speaking skills*);
3. keterampilan membaca (*reading skills*); dan
4. keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1)

Tarigan (2008:1) mengungkapkan bahwa keempat keterampilan tersebut saling berkaitan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah. Keempat keterampilan tersebut pa-da dasarnya merupakan suatu kesatuan *catur tunggal*.

Dari keempat keterampilan berbahasa yang telah disebutkan, tentulah akan ditemukan kesulitan ketika mempelajari setiap keterampilan berbahasa. Tingkat kesulitan yang ditemukan berbeda-beda. Namun, dari keempat keterampilan ber-bahasa tersebut yang paling sering ditemukan kesulitan dalam pembelajarannya yaitu keterampilan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 271) sebagai berikut.

 Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang termasuk su-lit dikuasai karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa. Penulis dituntut dapat menguasai tiga kemampuan berbahasa yang lainnya, seperti kemampuan mendengarkan, ber-bicara dan membaca.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pendidik. Selain itu Akhadiah (1996:1) juga berpendapat bahwa dalam menghadapi tugas menulis banyak mahasiswa yang menganggapnya seba-gai berat. Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memang menyita ba-nyak tenaga, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Berdasarkan pendapat tersebut, perlulah diadakan latihan-latihan menulis yang diberikan pada saat pem-belajaran sehingga membuat mereka terlatih menuangkan gagasan dan ide-ide me-reka ke dalam bentuk tulisan dengan baik, benar dan jelas.

Menulis nonsastra akan melatih mereka menilai sesuatu secara objektif dan ilmiah dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang mempunyai aturan-aturan baku yang mengikat. Menulis nonsatra juga akan menambah pengetahuan mereka mengenai EYD. Sedangkan, menulis sastra akan menumbuhkan dan mengesmbangkan daya imaji mereka mengenai sesuatu. Selain itu mengasah ke-terampilan mereka dalam menggunakan kata-kata bergaya bahasa. Sehingga nilai seni menulis mereka akan terbangun dengan baik.

 Bentuk sastra ada tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Berdasarkan kuriku-lum 2013 bentuk sastra yang terdapat di dalam kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah memproduksi pantun salah satunya pantun berkait. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memproduksi merupakan salah satu bentuk ke-terampilan menulis. Sehingga, bisa dikatakan peserta didik diharapkan mampu un-

tuk menulis pantun berkait.

 Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Diperlukan pemilihan metode pembelajaran atau model pembelajaran. Mills berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang dipe-roleh dari beberapa sistem (Suprijono, 2010:45).

 Pendidik sebagai fasilitator sepatutnya memotivasi siswa untuk gemar me-nulis atau mengutarakan gagasan-gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Dalam

menggugah selera siswa untuk gemar menulis, di antaranya guru dituntut untuk

menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh dalam belajar. Selain itu, mampu meningkatkan keaktifan dan menumbuhkan si-kap kerjasama antarsiswa ketika pelaksanaan pembelajaran.

 Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian de-ngan judul *“*Pembelajaran Memproduksi Pantun dengan Menggunakan Model *In-dex Card Match*  pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2014/ 2015*.*”

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan peneliti dan ditinjau dari sisi keilmuan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada dalam pe-nelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pentingnya peran guru untuk meningkatkan motivasi dan mengembangkan ke-mampuan siswa.
2. Peserta didik sulit untuk mengungkapkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan khususnya pantun berkait.
3. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit.
4. Perlunya keteletian dalam membuat pantun berkait agar sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.
5. **Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**
6. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

a. Mampukah penulis melaksanakan pembelajaran memproduksi pantun berkait de-ngan menggunakan model *index card match* pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung ?

b. Mampukah siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung memproduksi pantun ber-kait dengan menggunakan model *index card match*?

c. Tepatkah model *index card match* digunakan dalam pembelajaran memproduk-si pantun berkait pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung?

1. **Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membuat batasan masalah sebagai berikut.

a. Kemampuan penulis merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembe-lajaran memproduksi pantun dengan menggunakan model *index card match.*

b. Kemampuan siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 9 Bandung yang diukur ada-lah memproduksi pantun berkait jenis muda-mudi dengan model *index card match* yang terbagi menjadi tiga kelompok.

c. Ketepatan model *index card match* dalam memproduksi pantun berkait jenis muda-mudi pada siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 9 Bandung.

1. **Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai se-bagai berikut.

1. Untuk mengetahui keberhasilan penulis dalam melaksanakan pembelajaran

memproduksi pantun berkait dengan menggunakan model *index card match*

pada siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 9 Bandung.

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri 9 Bandung

dalam memproduksi pantun berkait dengan menggunakan model *index card*

 *match*.

1. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan model *index card match* dalam pem-belajaran memproduksi pantun berkait pada siswa kelas XI IIS 4 SMA Negeri

9 Bandung.

1. **Manfaat Penelitian**

Melihat tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman berharga dan saran upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam melaksanakan praktik penelitian di lapangan mengenai laporan pembelajaran memproduksi pantun berkait dengan menggunakan model *index card match*.

1. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih me-tode atau model pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa. Selain itu, ha-sil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kreatifitas guru da-lam melaksanakan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia ke arah yang lebih ba-ik.

1. Bagi peneliti lanjutan

Melalui penelitian ini, manfaat bagi peneliti lanjutan adalah sebagai dasar pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam meningkatkan pembelajaran memproduksi pantun berkait dengan meng-gunakan model *index card match*.

1. **Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

a. Pembelajaran merupakan salah satu proses kegiatan terarah pada peningkatan

 penguasaan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukkan dan pengembangan diri peserta di-dik.

b. Menulis pantun berkait adalah kegiatan menulis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Lazimnya pantun berkait terdiri atas minimal dua bait masing-masing bait terdiri dari empat larik (empat baris bila dituliskan) bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan terdapat kalimat yang sama pada bait pertama dengan bait kedua, bait kedua dengan bait ketiga dan sete-rusnya sehingga pantun tersebut saling berkaitan.

c. *Index card match* adalahmodel pembelajaran yang memusatkan pembelajaran kepada siswa. Siswa diajak mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah. Dengan cara, mencari pasangan kartu yang di dalamnya terdapat sebuah per-soalan. Persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan mecari pasangannya, yang di dalamnya terdapat isi atau penyelesaian dari kartu tersebut.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran memproduksi pantun berkait dengan menggunakan model *index card match* ada-lah melakukan proses kegiatan terarah dalam penguasaan menulis pantun yang terdiri atas minimal dua bait dan memiliki keterkaitan antarbaitnya yang tampak dengan adanya penggunaan kalimat yang sama pada bait pertama dengan bait ke-dua serta bait-bait selanjutnya melalui kegiatan pembelajaran secara bekerjasama dengan cara mencari pasangan kartu. Adapun pada pelaksanaannya, pembelajaran ngan model ini menganut konsep adanya perilaku kerja sama, saling ketergantu-ngan antarsiswa*,* dan pertanggungjawaban individu*.*